

Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Pemuda pada Peserta Didik di SMP Negeri 26 Kota Bekasi

Gunawan Wibisono^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Kota Bekasi, Indonesia

¹ gunawanwibisono96@guru.smp.belajar.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Juli 2022;

Revised: 25 Juli 2022;

Accepted: 28 Juli 2022.

Kata-kata kunci:

Strategi Guru;
Pendidikan Pancasila
Kewarganegaraan;
Pembentukan Karakter
Pemuda.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam membentuk karakter pemuda pada peserta didik. Lokus penelitian berada di SMP Negeri 26 Kota Bekasi. Peserta didik masih terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik terhadap tata peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Di samping itu, juga untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam membentuk karakter pemuda pada peserta didik di SMP Negeri 26 Kota Bekasi. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru menggunakan strategi dengan menggunakan metode diskusi, skala sikap, serta apersepsi. Hal ini mendapat respon positif dari siswa namun mereka lebih menyukai guru yang telah mencontohkan dan akrab dengan siswa agar terjalin kedekatan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai strategi yang digunakan oleh pihak sekolah tetapi mereka lebih menyukai strategi yang lebih akrab dengan siswa dan bisa bersosialisasi dengan ramah kepada siswa. Sekolah menggunakan strategi sistem poin, menegur, memberikan himbauan serta mencontohkan dan membiasakan sikap religius, nasionalisme, mandiri, gotong-royong dan integritas.

Keywords:

Teacher Strategy;
Pendidikan Pancasila
Kewarganegaraan;
Formation of Youth
Character.

ABSTRACT

Civics Teacher Strategy in Forming Youth Character in Students at SMP Negeri 26 Bekasi City. The aim of the study was to describe the strategy of Civics teachers in shaping the character of youth in students. The research locus was at SMP Negeri 26 Kota Bekasi. Students still experience violations committed by students against the rules set by the school. In addition, it is also to find out the strategy of Civics teachers in shaping the youth character of students at SMP Negeri 26 Kota Bekasi. The research method chosen is a qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The teacher uses a strategy using the discussion method, attitude scale, and apperception. This received a positive response from students, but they preferred teachers who had set an example and were familiar with students so that closeness was established. Based on the results of the study, it can be concluded that students like the strategies used by the school but they prefer strategies that are more familiar to students and can socialize in a friendly way with students. Schools use a point system strategy, admonish, give advice and exemplify and familiarize religious attitudes, nationalism, independence, mutual cooperation and integrity.

Copyright © 2022 (Gunawan Wibisono) All Right Reserved

How to Cite : Wibisono, G. (2022). Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Pemuda pada Peserta Didik di SMP Negeri 26 Kota Bekasi. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 39–34. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1133>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa kita saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung. Tindakan korupsi disemua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada prakteknya hukum kita bisa diperjual belikan.

Parahnya lagi bangsa ini miskin figur yang bisa menjadi contoh konkret, serta ditauladani oleh masyarakat. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman ditengah luasnya samudra (Ibrahim, 2011).

Membaca fakta-fakta krisis moralitas yang ada sebagaimana diuraikan, seharusnya kita sadar bangsa ini sedang berada disisi jurang kehancuran. Hal itu sebagai mana pendapat Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University. Menurut Lickona (Wibowo, 2012: 15-16), sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti: Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, Membudayanya ketidakjujuran, Sikap fanatik terhadap kelompok, sendahnya rasa hormat terhadap orang tua, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antar sesama.

Menurut Kemendiknas (2010: 1), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sedangkan Menurut Marimba (Wibowo, 2012: 17) ‘mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama’. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada siswa- siswi, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter dan berbudi luhur sehingga menjadi generasi muda yang membanggakan Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sesuai dengan perwujudan dari Undang-Undang yang ada maka strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat penting terlebih lagi strategi menanamkan perilaku karakter pemuda. Menurut Tomayahu (2014) karakter adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat. Penelitian karakter pemuda pernah dilakukan dengan judul Peran Guru dalam Menanamkan karakter pada Siswa di SMPN Teluk Dalam 12 Banjarmasin (Rusmini, 2012), hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pertama, peran guru dalam menanamkan karakter siswa di SMPN Teluk Dalam 12 adalah sebagai konservator, pembina perilaku siswa, organisator dan sebagai motivator sehingga membuat anak-anak merespon positif dengan pendidikan karakter yang diberikan. Kedua, Bentuk peran guru yang dilakukan di SMPN Teluk Dalam 12 dalam menanamkan karakter sopan santun adalah dengan menjadi teladan siswa dengan cara berpakaian rapi, bertutur kata dengan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan observasi, Jumat (06/09/2019) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Kota Bekasi yang terletak di PERUM Graha Harapan No 7 Mustikajaya Bekasi, para guru dan siswa-siswi SMP Negeri Banjarmasin sedang mengadakan pengajian bersama. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan disekolah pada hari Jumat jam 06:30 mengadakan pembacaan Al-Qur'an dan Asma'ul Husna, yang dipimpin oleh guru agama dan kepala sekolah. Berikut hasil observasi:

Selasa jam 07:15 pengajian dimulai terlihat persiapan dari guru dan kepala sekolah begitu baik dimana mereka menyiapkan alatperlengkapan mengaji seperti meja, AlQur'an serta merapikan siswa

Siswi agar pengajian bisa segera dilaksanakan. Pengajian pun dilaksanakan dimulai guru agama membuka dan membaca ayat pertama, kemudian diikuti oleh kepala sekolah dan siswa-siswi, namun pada ayat- ayat berikutnya ada salah seorang siswa yang berbicara, sehingga membuat kepala sekolah angkat bicara dengan berkata "kelas VIII jangan berbicara, jika masih bicara maju kedepan" (dengan nada keras dan raut wajah mengerut serta tatapan mata tajam mengarah kepada siswa kelas VII mampu membuat siswa terdiam dan mematuhi, namun setelah itu mereka berbicara lagi. Siswa yang ditegur mengolok- olok kepala sekolah dengan cara mengeraskan suara membaca Al-Qur'an dan berteriak-teriak menatap kearah kepala sekolah.

Padahal maksud kepala sekolah ini baik dengan menegur siswa yang berbicara saat pengajian dimulai, karena melalui pengajian ini merupakan salah satu cara pendidikan karakter sopan santun yakni kesopanan kita terhadap ayat Allah yang sedang kita baca maka seharusnya kita tidak boleh berbicara. Dalam hal ini terlihat kepala sekolah tegas dalam mengambil kebijakan. Namun, hal ini mendapat respon kurang positif dari siswa.

Oleh sebab itu akan sangat sulit menumbuhkan kesadaran pendidikan karakter yakni sopan santun di dalam diri seorang siswa apabila dia tidak menyukai strategi yang diajarkan oleh seorang guru. Untuk itu strategi guru menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn, tidak hanya menurut persepsi guru saja, tetapi penting juga menggali persepsi siswa, sehingga guru bisa memposisikan strategi yang lebih pantas digunakan untuk proses pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Dalam rangka penelitian strategi guru menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn di SMPN 26 Kota Bekasi, penelitian dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif pada intinya bertumpu pada usaha untuk memahami bagaimana strategi guru menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu pertimbangan pemilihan metode kualitatif adalah bahwa kajian strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn di sekolah menengah memerlukan pengalihan informasi yang tidak bersifat kuantitatif untuk menentukan deskripsi yang bersifat komprehensif dari data-data yang dikumpulkan. Sumber Data yaitu Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa dan guru. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek peneliti. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, upaya menarik kesimpulan strategi guru menanamkan karakter pemuda dalam pembelajaran PKn di SMPN 3 Kota Bekasi yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan setelah menggabungkan informasi yang penting.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian mendeskripsikan tentang gambaran sopan santun siswa di SMPN 26 Kota Bekasi. Dalam pembahasan ini diuraikan hasil temuan peneliti yang telah ditemukan di lapangan yaitu membahas tentang gambaran karakter pemudapeserta didik di SMP Negeri 26 Kota Bekasi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum siswa / siswi di sekolah ini cukup memiliki sopan santun, tetapi ada hal-hal yang tergambar menunjukkan terjadi ketidaksopanan, hal ini terlihat dari adanya siswa yang mengolok-olok saat pengajian, tidak menggunakan tangan kanan saat mengajukan pertanyaan, dan masih terdapat siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam sekolah. Karakter pemuda ini sangat ditekankan kepada siswa, maka dibuatlah sopan santun siswa dalam sistem point bukan hanya tentang kedisiplinan.

Sopan santun di SMP Negeri 26 Kota Bekasi terlihat dari cara mereka berbahasa, berperilaku dan berpakaian hal ini sesuai dengan teori Kuraesin (Rusmini, 2012) Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik, bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Oleh karena itu hal ini sangat ditekankan oleh SMPN 26 Kota Bekasi, karena mereka ingin memiliki siswa yang bukan hanya baik nilai Akademiknya namun sikapnya juga harus baik.

Hal yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bahtiar, apabila sopan santunnya baik maka sudah pasti nilai pelajarannya juga baik. Hal ini sependapat dengan Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, lanjut Suyanto, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Namun dari teori ini masih ada yang belum masuk di SMPN 26 Kota Bekasi hal ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dimana aspek perasaan (feeling) siswa tidak dilibatkan dalam menanamkan karakter sopan santun contohnya adalah masih ada siswa yang apabila berbicara saat pengajian langsung ditarik ke depan tanpa melihat bagaimana perasaan siswa, hal ini akan mengakibatkan dirinya tertekan dengan rasa malu tapi akan memiliki efek jera, namun sesuai dengan kondisinya yang masih remaja kemungkinan dia akan memiliki rasa dendam.

Gambaran dalam strategi pembelajaran PKn dalam menanamkan karakter pemuda juga cukup baik, terlihat dari kesiapan gurunya dalam menyiapkan bahan ajar, suara yang lantang dan memasuki kelas dengan mengucapkan salam, hal ini salah satu contoh seorang guru menanamkan sopan santun dari perilaku.

Kedua, strategi Guru PKn dalam Pembentukan Karakter Pemuda pada peserta didik di SMPN 26 Kota Bekasi. Dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi guru PKn dalam menanamkan karaktersopan santun cukup berkesinambungan dengan baik. Guru PKn di sekolah ini punya kendali masing-masing untuk membantu menanamkan karakter pemuda dalam diri siswa melalui pembelajaran PKn.

Strategi yang dilakukan oleh guru PKn dan pihak guru lain yakni dengan memberlakukan sistem point dalam peraturan sekolah, untuk menanamkan karakter sopan santun dalam keagamaan. Dari hasil temuan peneliti di SMPN 26 Kota Bekasi pihak sekolah ikut andil dalam menanamkan karakter sopan santun, dari pihak kepala sekolah maupun penetapan kurikulum, hal ini sependapat dengan Dihadjo (Sarbanini, 2012: 109) penanaman karakter pemuda ini juga dilakukan.

Dari hasil temuan peneliti di SMPN 26 Kota Bekasi pihak sekolah ikut andil dalam menanamkan karakter sopan santun, dari pihak kepala sekolah maupun penetapan kurikulum, hal ini sependapat dengan Dihadjo (Sarbanini, 2012: 109) penanaman karakter sopan santun ini juga dilakukan diadakan pengajian dan Jumat taqwa pada pekan ketiga dalam satu bulan, di SMPN 26 Kota Bekasi memang memiliki beberapa kegiatan pada setiap hari senin yakni upacara bendera, hari selasa olah raga bersama, hari rabu kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib, hari Kamis literasi dan hari Jumat tadarusan bersama hari Sabtu ekstrakurikuler pilihan peserta didik sesuai bakat dan minatnya.

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah melalui sikap disiplin, menegur langsung saat ada yang melanggar, menarik tangan siswa yang melakukan pelanggaran untuk maju ke depan, memberlakukan sistem point, memberikan arahan setelah selesai upacara dan memberikan pengajaran karena beliau juga sebagai pengajar mata pelajaran Bimbingan Konseling. Sementara strategi yang

dilakukan oleh guru PKN dalam pembelajaran PKN adalah dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi dan bermain peran serta memberikan himbauan dan pengarahan kepada siswa yang bermasalah, selain itu strategi yang guru PKN di SMPN 26 Kota Bekasi lakukan adalah melalui penilaian skala sikap.

Dari hasil temuan peneliti di SMPN 26 Kota Bekasi pihak sekolah ikut andil dalam menanamkan karakter pemuda, dari pihak kepala sekolah maupun penetapan kurikulum, hal ini sependapat dengan Dihadjo (Sarbaini, 2012: 109) penanaman karakter pemuda ini juga dilakukan pihak sekolah, pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban dalam sekolah mempunyai dua fungsi utama, yakni fungsi psikologis dan fungsi sosial. Oleh karena itu, sekolah berfungsi membimbing perkembangan kondisi sosiologis dan membantu mempersiapkan peserta didik.

Simpulan

Dalam menanamkan karakter sopan santun pihak SMPN 26 Kota Bekasi menggunakan strategi sistem poin, menegur, memberikan himbauan serta mencontohkan dan membiasakan sikap religius, nasionalisme, mandiri, gotong-royong dan integritas untuk siswanya dan diberikan sanksi untuk yang melanggar. Namun dalam menegur karena secara tegas siswa-siswi merasa tertekan sehingga di dalam menentukan strategi pihak sekolah juga perlu melihat bagaimana respon siswa agar proses pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan harmonis antar siswa dan pihak sekolah.

Referensi

- Andriyani, L. (2014). *Strategi Kegiatan Pembelajaran*. (online). <http://digilib.unisiby.ac.id>. (diakses 10 November 2022).
- Budimansyah, Dasim dan kokom Komalasari. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Budi ningsih, Asri. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj.oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dimyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hidayat komaruddin & Azyumardi Azra. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta : ICCE UIN
- Husamah. (2010). *Komponen Pembelajaran*. (online). <http://husamah.staff.umm.ac.id>. (diakses tanggal 10 November 2022)
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius.
- Koesoema, A. Doni, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: grasindo.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Megawati, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : BP Migas dan Star Energy.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karater*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri, (2011), *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.